JUNISTUJECT
Vol. 2 No. 1 (2026) | 132-154
EISSN: 3124-2073 | DOI: https://doi.org/10.69673/junistuject.v2i1.303

PERAN GURU FIKIH DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN IBADAH SHALAT FARDHU BERJAMAAH PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH

Fathul Hidayat[1], Maryam[2], Ahmad Riyadi[3], Kholid Anshori[4], Nurhikmah[5]
[1]Universitas Islam Batang Hari, Batang Hari, Jambi, Indonesia
[2]Universitas Islam Batang Hari, Batang Hari, Jambi, Indonesia
[3]Universitas Islam Batang Hari, Batang Hari, Jambi, Indonesia
[4]Universitas Islam Batang Hari, Batang Hari, Jambi, Indonesia
[5]Universitas Islam Batang Hari, Batang Hari, Jambi, Indonesia
Correspondent Email : fathahidyat@gmail.com Authors Email: Maryamgibran123@gmail.com, ahmadriyadi041991@gmail.com, kholid.ansori@gmail.com, Nurhikmah128@gmail.com

ABSTRACT. This research is motivated by the suboptimal practice of congregational obligatory prayers (*shalat fardhu*) among some students at a private Islamic junior high school (*MTs*) in Batang Hari Regency, as evidenced by their low levels of awareness, discipline, and consistency in performing these prayers. The study aims to describe the role of the *Fikih* (Islamic jurisprudence) teacher in enhancing the practice of obligatory prayers, identify the obstacles involved, and analyze the strategies employed to overcome them. A qualitative, descriptive approach was adopted. Research informants included the *Fikih* teacher, the school principal, and seventh-grade students. Data were collected through observation, unstructured interviews, and documentation, and subsequently analyzed using the Miles and Huberman model, which involves data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the *Fikih* teacher serves as an educator, mentor, motivator, and role model by providing religious understanding, fostering the habit of congregational prayer, monitoring attendance, and overseeing the performance of acts of worship. Obstacles identified include low levels of awareness and discipline, fatigue, peer influence, family environment, and limited *wudu* (ablution) facilities. Strategies to address these challenges include providing counsel, motivation, setting an example, supervision, habituation, and implementing educational sanctions. The study concludes that continuous guidance is essential to cultivate student awareness and a sense of responsibility in performing obligatory prayers consistently.

Keywords: Fiqh Teacher, Worship Practice, Obligatory Prayer, Congregational Prayer, Students

ABSTRAK. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pengamalan ibadah shalat fardhu berjamaah pada sebagian peserta didik di salah satu MTs Swasta yang berada dikabupaten Batang Hari, yang ditunjukkan oleh rendahnya kesadaran, kedisiplinan, dan konsistensi dalam melaksanakan shalat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Fikih dalam meningkatkan pengamalan shalat fardhu, mengidentifikasi faktor-faktor penghambat, serta menganalisis strategi yang dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Informan penelitian meliputi guru Fikih, kepala madrasah, dan peserta didik kelas VII. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Fikih berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan melalui pemberian pemahaman agama, pembiasaan shalat berjamaah, pemeriksaan kehadiran, serta pengawasan pelaksanaan ibadah. Faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran dan kedisiplinan, kelelahan, pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga, dan keterbatasan fasilitas wudhu. Strategi penanganannya mencakup nasihat, motivasi, keteladanan, pengawasan, pembiasaan, dan sanksi edukatif. Penelitian menyimpulkan bahwa pembinaan berkelanjutan diperlukan untuk membentuk kesadaran dan tanggung jawab peserta didik dalam melaksanakan shalat fardhu secara konsisten.

Kata Kunci: Guru Fikih, Pengamalan Ibadah, Shalat Fardhu, Shalat Berjamaah, Peserta Didik

Article History
Submission: 06-11-2026 Revised: 13-11-2026 Accepted: 13-11-2026 Published: 13-11-2026

PENDAHULUAN

Pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Abdul & Arif, 2020; Mahisarani et al., 2023). Dalam

 © 2026 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

konteks pendidikan Islam, keberhasilan proses pendidikan tidak cukup diukur melalui penguasaan materi pembelajaran, melainkan juga melalui terbentuknya kesadaran spiritual, perilaku religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik dalam menjalankan ajaran agama (Hasanah et al., 2019; Solihat et al., 2022). Pendidikan Islam pada dasarnya diarahkan untuk membangun keseimbangan antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual sehingga peserta didik dapat mengembangkan hubungan yang baik dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Salah satu bentuk implementasi pendidikan agama yang memiliki kedudukan fundamental adalah pelaksanaan ibadah shalat fardhu. Shalat merupakan kewajiban utama bagi setiap muslim dan menjadi salah satu indikator penting dalam kehidupan keberagamaan seseorang. Pelaksanaan shalat tidak hanya mengandung dimensi ritual, tetapi juga memiliki nilai pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, keteraturan, kesabaran, dan pengendalian diri. Oleh karena itu, pembinaan pengamalan shalat fardhu sejak usia sekolah menjadi bagian penting dari proses pendidikan dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran dan komitmen terhadap kewajiban keagamaannya.

Dalam lingkungan pendidikan formal, madrasah memiliki tanggung jawab yang lebih luas daripada sekadar menyelenggarakan pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian akademik (Hasanah et al., 2019; Hudha, 2025; Shulhan, 2018). Madrasah juga menjadi lingkungan pembentukan karakter religius melalui integrasi pengetahuan agama dengan praktik keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Proses pendidikan keagamaan idealnya tidak berhenti pada penyampaian konsep mengenai kewajiban shalat, syarat dan rukun shalat, maupun tata cara pelaksanaannya, tetapi harus diarahkan pada terbentuknya kebiasaan dan kesadaran peserta didik untuk melaksanakan ibadah secara konsisten (Hakim, 2022; Rahim & Setiawan, 2019). Dalam hal ini, kegiatan shalat berjamaah di lingkungan madrasah dapat menjadi sarana pembelajaran langsung yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman nyata peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari tata cara ibadah, tetapi juga memperoleh pengalaman mengenai kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap aturan, kebersamaan, tanggung jawab, serta keteraturan dalam kehidupan sosial. Pembiasaan shalat berjamaah juga memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pembinaan, pendampingan, dan pengawasan terhadap perilaku keagamaan peserta didik. Dengan demikian, madrasah memiliki posisi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan kesadaran beribadah, terutama bagi peserta didik yang masih berada pada tahap pembentukan karakter dan kebiasaan keagamaan.

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan agama di lingkungan madrasah tidak selalu berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu persoalan yang masih ditemukan adalah adanya kesenjangan antara pemahaman peserta didik mengenai kewajiban shalat dengan perilaku nyata dalam melaksanakan ibadah tersebut. Peserta didik yang telah memperoleh pembelajaran Fikih mengenai kewajiban dan tata cara shalat belum tentu memiliki kesadaran yang kuat untuk menjalankannya secara disiplin. Sebagian peserta didik masih menunjukkan perilaku kurang serius, terlambat mengikuti shalat berjamaah, bahkan memilih untuk tidak melaksanakan shalat ketika kegiatan tersebut berlangsung. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penguasaan pengetahuan keagamaan tidak secara otomatis menghasilkan perilaku religius yang konsisten. Kesadaran beribadah membutuhkan proses pendidikan yang berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan motivasi, pengawasan, serta keterlibatan lingkungan pendidikan dan keluarga. Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks ketika peserta didik berada pada lingkungan sosial yang memiliki pengaruh beragam terhadap pembentukan perilaku keagamaannya. Oleh sebab itu, peningkatan pengamalan shalat fardhu tidak dapat hanya mengandalkan penyampaian materi pembelajaran di kelas, tetapi memerlukan strategi pembinaan yang mampu menjangkau aspek pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan peserta didik.

Fenomena tersebut juga terlihat dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan di salah satu MTs Swasta di Kabupaten Batang Hari. Berdasarkan hasil pengamatan awal, kegiatan pelaksanaan shalat fardhu berjamaah telah menjadi bagian dari aktivitas keagamaan yang diterapkan di lingkungan madrasah. Guru Fikih bersama tenaga pendidik lainnya berupaya membangun kedisiplinan peserta didik melalui pengarahan, pembiasaan, pendampingan, dan pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah. Namun, penerapan kegiatan tersebut belum sepenuhnya menunjukkan tingkat kesadaran dan partisipasi yang diharapkan. Masih ditemukan peserta didik yang kurang serius dalam mengikuti shalat berjamaah, terlambat menuju tempat ibadah, bahkan memilih untuk tidak mengikuti kegiatan shalat dengan berbagai alasan. Beberapa peserta didik menunjukkan perilaku kurang disiplin karena merasa lelah, mengantuk, atau lebih memilih beristirahat di asrama daripada mengikuti shalat berjamaah. Selain itu, terdapat peserta didik yang belum menunjukkan kesungguhan dalam melaksanakan rangkaian ibadah, seperti kurang memperhatikan ketertiban ketika berwudhu, berbicara dengan teman saat shalat berlangsung, dan tidak mengikuti pelaksanaan ibadah dengan penuh perhatian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan perilaku religius membutuhkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap peraturan madrasah, tetapi juga

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

membangun kesadaran internal peserta didik mengenai pentingnya menjalankan kewajiban agama.

Permasalahan pengamalan shalat fardhu di sekolah ini juga berkaitan dengan beberapa faktor yang berasal dari dalam maupun luar lingkungan madrasah. Faktor internal terlihat dari masih rendahnya kesadaran sebagian peserta didik terhadap kewajiban melaksanakan shalat berjamaah, kurangnya kedisiplinan, serta belum terbentuknya kebiasaan beribadah secara konsisten. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan pengaruh pergaulan teman sebaya, lingkungan keluarga, dan kondisi fasilitas pendukung kegiatan ibadah. Pengaruh teman sebaya dapat membentuk kecenderungan perilaku tertentu, terutama ketika peserta didik lebih memilih mengikuti kebiasaan kelompok daripada menjalankan aturan keagamaan yang telah ditetapkan. Lingkungan keluarga juga memiliki kontribusi terhadap pembentukan kebiasaan beribadah karena pendidikan agama yang diterima di rumah dapat memengaruhi sikap dan kedisiplinan peserta didik ketika berada di madrasah. Di samping itu, keterbatasan fasilitas tempat wudhu turut menjadi persoalan yang perlu diperhatikan karena ketersediaan sarana pendukung merupakan salah satu unsur yang memengaruhi kelancaran pelaksanaan kegiatan ibadah. Berbagai persoalan tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan pengamalan shalat fardhu merupakan proses pendidikan yang melibatkan hubungan antara karakteristik peserta didik, lingkungan sosial, fasilitas pendidikan, dan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan keagamaan.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, guru Fikih memiliki posisi strategis sebagai pendidik yang bertanggung jawab menghubungkan pemahaman keagamaan dengan perilaku nyata peserta didik (Halim & Merni, 2024; Mahisarani et al., 2023; Rodiyah, 2022). Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi mengenai hukum dan tata cara pelaksanaan shalat, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, pengembangan kesadaran, dan pembiasaan perilaku keagamaan. Secara pedagogis, peran guru dapat dipahami melalui beberapa fungsi utama, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, motivator, dan teladan. Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk karakter peserta didik agar memiliki kesadaran dalam menjalankan kewajiban agama. Sebagai pengajar, guru memberikan pengetahuan mengenai kedudukan shalat, ketentuan pelaksanaan, serta pentingnya menjaga kualitas ibadah. Sebagai pembimbing, guru memberikan arahan dan pendampingan agar peserta didik mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Abdullah & Moh. Ali Wafa, 2022; Nurhayati, 2016). Sebagai motivator, guru berupaya membangun dorongan internal peserta didik melalui nasihat, penguatan

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

spiritual, dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik mereka. Sementara itu, sebagai teladan, guru menunjukkan perilaku religius melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan ibadah sehingga peserta didik memperoleh contoh konkret mengenai kedisiplinan dan kesungguhan dalam menjalankan shalat. Kelima fungsi tersebut saling berkaitan dan menjadi landasan penting dalam membangun praktik pendidikan agama yang berorientasi pada perubahan perilaku.

Pembentukan kebiasaan beribadah juga dapat dijelaskan melalui konsep pembiasaan dalam pendidikan karakter. Pembiasaan merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan untuk membentuk perilaku tertentu sehingga berkembang menjadi kebiasaan yang melekat pada diri individu (Aprilia et al., 2020; Rohman et al., 2023). Dalam konteks pengamalan shalat fardhu, pembiasaan dapat dilakukan melalui pelaksanaan shalat berjamaah secara teratur, pengaturan waktu kegiatan, pencatatan kehadiran, serta pengawasan terhadap keterlibatan peserta didik. Melalui kegiatan yang dilaksanakan secara konsisten, peserta didik diharapkan tidak hanya mengikuti shalat karena adanya perintah atau pengawasan guru, tetapi secara bertahap memiliki kesadaran untuk menjalankan ibadah atas dasar tanggung jawab pribadi. Selain pembiasaan, keteladanan merupakan pendekatan yang memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter religius. Peserta didik pada usia remaja cenderung membutuhkan contoh nyata dari lingkungan sekitarnya untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, keterlibatan guru dalam melaksanakan shalat berjamaah, menunjukkan kedisiplinan waktu, serta menjaga kesungguhan dalam beribadah dapat menjadi pengalaman pendidikan yang lebih konkret dibandingkan penyampaian nasihat secara verbal semata. Integrasi pembiasaan dan keteladanan memungkinkan pendidikan agama berlangsung melalui proses pembelajaran formal sekaligus pengalaman langsung dalam kehidupan madrasah.

Selain pembiasaan dan keteladanan, penguatan motivasi juga menjadi aspek penting dalam meningkatkan pengamalan shalat fardhu. Motivasi beribadah berkaitan dengan dorongan yang membuat seseorang bersedia melaksanakan kewajiban agama secara sadar dan konsisten. Dalam proses pendidikan, motivasi dapat dikembangkan melalui pemberian pemahaman mengenai makna dan manfaat shalat, penyampaian nasihat keagamaan, penguatan tanggung jawab spiritual, serta penciptaan lingkungan yang mendukung perilaku religius. Pengawasan dan pemberian konsekuensi edukatif juga dapat digunakan sebagai bagian dari upaya membangun kedisiplinan peserta didik. Namun, penerapan pengawasan dan sanksi perlu ditempatkan sebagai instrumen pembinaan, bukan semata-mata sebagai bentuk hukuman.

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

Pendekatan tersebut perlu disertai komunikasi yang baik, pemahaman terhadap alasan peserta didik tidak mengikuti kegiatan ibadah, serta upaya menumbuhkan kesadaran bahwa pelaksanaan shalat merupakan kewajiban pribadi setiap muslim. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan tidak hanya ditentukan oleh tingkat kepatuhan peserta didik terhadap aturan madrasah, tetapi juga oleh perkembangan kesadaran dan tanggung jawab mereka dalam menjalankan ibadah tanpa harus selalu bergantung pada pengawasan eksternal.

Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, terdapat persoalan penting yang perlu dikaji lebih mendalam, yaitu bagaimana peran guru Fikih dijalankan dalam meningkatkan pengamalan shalat fardhu ketika peserta didik masih menghadapi persoalan kesadaran, kedisiplinan, pengaruh lingkungan sosial, dan keterbatasan fasilitas pendukung. Kajian mengenai peran guru dalam pendidikan agama telah menjadi bagian penting dalam pembahasan pendidikan Islam, tetapi praktik pembinaan ibadah di setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda. Dalam konteks MTs ini, keberadaan kegiatan shalat berjamaah, keterlibatan guru dalam pengawasan, serta penerapan berbagai bentuk pembiasaan memberikan gambaran mengenai bagaimana pendidikan keagamaan dilaksanakan dalam kehidupan madrasah. Pada saat yang sama, masih ditemukannya peserta didik yang kurang disiplin dan belum memiliki kesadaran beribadah secara konsisten menunjukkan perlunya memahami hubungan antara strategi pembinaan guru dan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaannya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengungkap praktik pendidikan keagamaan secara empiris, khususnya mengenai peran guru Fikih, berbagai kendala yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis peran guru Fikih dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat fardhu pada peserta didik di sekolah ini. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada bentuk peran guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, memotivasi, dan memberikan keteladanan kepada peserta didik; mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat peningkatan pengamalan shalat fardhu; serta mendeskripsikan strategi yang diterapkan untuk mengatasi berbagai kendala tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai proses pembinaan ibadah dalam lingkungan madrasah, sekaligus menunjukkan bahwa peningkatan pengamalan shalat fardhu membutuhkan keterpaduan antara pembelajaran agama, pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan dukungan lingkungan pendidikan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan Islam, khususnya dalam merancang pembinaan keagamaan yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

aturan, tetapi juga pada terbentuknya kesadaran spiritual dan tanggung jawab peserta didik dalam melaksanakan ibadah secara berkelanjutan.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif (Creswell, 2014; Fraenkel et al., 2011; Lodico, 2010). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai peran guru Fikih dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat fardhu pada peserta didik di salah satu MTs swasta Kabupaten Batang Hari. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mengenai aktivitas pembinaan keagamaan, interaksi antara guru dan peserta didik, serta berbagai kondisi yang memengaruhi pelaksanaan ibadah shalat fardhu di lingkungan madrasah. Desain deskriptif digunakan untuk menguraikan fenomena penelitian berdasarkan kondisi nyata di lapangan tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap objek yang diteliti. Penelitian diarahkan untuk memahami tiga aspek utama, yaitu peran guru Fikih dalam membina pengamalan shalat fardhu, faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembinaan, dan strategi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran hubungan antarvariabel, tetapi pada penjelasan mengenai proses, pengalaman, dan praktik pembinaan ibadah dalam konteks pendidikan madrasah.

Partisipan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di salah satu MTs swasta inisial (DA) yang berlokasi di Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi didasarkan pada kesesuaian konteks penelitian dengan fokus kajian mengenai pembinaan pengamalan ibadah shalat fardhu pada peserta didik. Partisipan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti. Informan utama dalam penelitian ini meliputi guru Fikih, kepala madrasah, dan peserta didik kelas VII. Guru Fikih dipilih karena memiliki tanggung jawab dalam memberikan pembelajaran dan pembinaan

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

keagamaan, khususnya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah shalat. Kepala madrasah dilibatkan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan, dukungan kelembagaan, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah. Sementara itu, peserta didik kelas VII menjadi informan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pemahaman, motivasi, dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan shalat fardhu berjamaah. Pemilihan ketiga kelompok informan tersebut bertujuan memperoleh perspektif yang beragam sehingga fenomena penelitian dapat dipahami dari sisi pendidik, pengelola lembaga, dan peserta didik.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari informan melalui kegiatan observasi dan wawancara. Data primer mencakup informasi mengenai bentuk peran guru Fikih dalam meningkatkan pengamalan shalat fardhu, pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah, pemberian motivasi dan nasihat keagamaan, keteladanan guru, serta pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah peserta didik. Data primer juga meliputi informasi mengenai kendala yang dihadapi dalam pembinaan, seperti rendahnya kesadaran beribadah, pengaruh teman sebaya, kondisi lingkungan keluarga, kedisiplinan peserta didik, dan keterbatasan fasilitas pendukung. Selain itu, data primer mencakup strategi yang diterapkan guru dan pihak madrasah untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen yang berkaitan dengan kondisi dan aktivitas madrasah, seperti profil lembaga, data tenaga pendidik, data peserta didik, kondisi sarana dan prasarana, jadwal kegiatan harian, serta dokumentasi kegiatan keagamaan. Penggunaan kedua jenis data tersebut dimaksudkan untuk melengkapi informasi lapangan dan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai konteks penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Darul Aufa. Pengamatan diarahkan pada aktivitas guru dalam membina peserta didik, proses pelaksanaan shalat berjamaah, kedisiplinan peserta didik, keterlibatan guru dalam kegiatan ibadah, serta kondisi fasilitas yang mendukung pelaksanaan shalat. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai kesesuaian antara informasi yang disampaikan informan dengan praktik yang berlangsung di lingkungan madrasah. Selanjutnya, wawancara dilakukan secara tidak terstruktur kepada guru

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

Fikih, kepala madrasah, dan peserta didik kelas VII. Teknik wawancara ini memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan berdasarkan jawaban informan dan situasi selama proses pengumpulan data. Wawancara difokuskan pada pengalaman informan, bentuk pembinaan yang dilakukan, kendala yang ditemukan, serta strategi yang digunakan dalam meningkatkan pengamalan shalat fardhu. Teknik ketiga adalah dokumentasi, yang digunakan untuk memperoleh informasi pendukung melalui dokumen tertulis, foto kegiatan, jadwal aktivitas harian, data kelembagaan, dan informasi mengenai sarana serta prasarana madrasah. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi agar data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari pernyataan informan, tetapi juga didukung oleh hasil pengamatan dan bukti dokumenter.

Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, merangkum, dan mengelompokkan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Informasi yang relevan kemudian dikategorikan ke dalam beberapa tema, yaitu peran guru Fikih, kendala dalam pengamalan shalat fardhu, dan strategi pembinaan yang diterapkan. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian deskriptif sehingga hubungan antara berbagai temuan dapat dipahami secara sistematis. Penyajian data dilakukan dengan mengintegrasikan hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan pola dan hubungan antartemuan untuk menjawab fokus penelitian. Kesimpulan yang diperoleh diperiksa kembali dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data. Proses tersebut dilakukan agar interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar empiris dan sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Untuk memperkuat keabsahan data, penelitian ini juga menggunakan triangulasi dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui sumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran guru Fikih dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat fardhu pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Swasta Darul Aufa.

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

HASIL

Hasil penelitian mengenai peran guru Fikih dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat fardhu di salah satu MTs swasta kabupaten Batang Hari menunjukkan bahwa pembinaan ibadah dilaksanakan melalui beberapa pendekatan, yaitu penguatan kedisiplinan, pemberian pemahaman keagamaan, pendampingan dan motivasi, serta keteladanan guru. Meskipun kegiatan shalat berjamaah telah menjadi bagian dari aktivitas rutin madrasah, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala yang berkaitan dengan kesadaran peserta didik, kondisi fisik, pengaruh lingkungan sosial, dan kebiasaan beribadah. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, temuan penelitian dikelompokkan ke dalam tiga tema utama: (1) peran guru Fikih dalam pembinaan pengamalan shalat fardhu, (2) faktor penghambat pengamalan shalat fardhu, dan (3) strategi guru dalam mengatasi hambatan pembinaan ibadah.

Peran Guru Fikih dalam Membentuk Kedisiplinan dan Pengamalan Shalat Fardhu

Penguatan Kedisiplinan melalui Pengawasan dan Kehadiran Shalat Berjamaah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Fikih memiliki peran dalam membangun kedisiplinan peserta didik melalui pengawasan terhadap pelaksanaan shalat berjamaah. Salah satu bentuk pengawasan tersebut adalah pemeriksaan kehadiran peserta didik setelah kegiatan shalat dilaksanakan. Pencatatan kehadiran digunakan untuk mengetahui peserta didik yang mengikuti kegiatan ibadah dan mereka yang tidak hadir. Mekanisme tersebut menjadi salah satu cara madrasah membangun tanggung jawab peserta didik terhadap kegiatan keagamaan yang telah ditetapkan.

Kepala madrasah, (K1) menjelaskan bahwa pemeriksaan kehadiran menjadi bagian penting dalam pembinaan kedisiplinan peserta didik. Dalam wawancara tanggal 13 April 2026, beliau menyampaikan:

> *"Absen merupakan hal yang paling penting untuk memberikan suatu dorongan atau motivasi bagi siswa agar disiplin dalam meningkatkan nilai keagamaan terutama ibadah shalat fardhu."*

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pengawasan kehadiran tidak hanya berfungsi sebagai administrasi kegiatan, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan perilaku. Guru dan pihak madrasah menggunakan pemeriksaan kehadiran untuk memastikan peserta didik mengikuti kegiatan shalat berjamaah secara teratur.

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

Selain pemeriksaan kehadiran, pengawasan juga dilakukan sejak peserta didik mempersiapkan diri untuk melaksanakan shalat. Guru memperhatikan keteraturan peserta didik ketika mengambil air wudhu dan memastikan mereka segera menuju masjid atau mushala. Guru Fikih, (G1)., menjelaskan bahwa beberapa peserta didik masih bermain ketika mengambil air wudhu sehingga membutuhkan pendampingan secara langsung. Ia menyatakan bahwa guru mendampingi peserta didik dari tempat wudhu hingga menuju masjid agar mereka tidak bermain dan dapat mengikuti kegiatan shalat dengan tertib.

Temuan observasi juga memperlihatkan bahwa pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah melibatkan peserta didik dari berbagai tingkat kelas. Beberapa peserta didik laki-laki memperoleh jadwal untuk mengumandangkan azan dan iqamah. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan ibadah tidak hanya dilakukan melalui pengawasan, tetapi juga melalui pemberian tanggung jawab kepada peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Pemberian Pemahaman Keagamaan melalui Pembelajaran dan Praktik Ibadah

Guru Fikih juga berperan sebagai pengajar yang memberikan pemahaman mengenai kewajiban dan pentingnya melaksanakan shalat fardhu. Pembelajaran dilakukan melalui penyampaian materi di kelas dan diperkuat dengan praktik langsung dalam kegiatan shalat berjamaah. Materi yang diberikan mencakup pentingnya shalat fardhu, keutamaan melaksanakan shalat, serta konsekuensi bagi seorang muslim yang meninggalkan kewajiban tersebut.

G1 menjelaskan bahwa pendidikan mengenai shalat fardhu tidak hanya diberikan oleh guru Fikih, tetapi juga menjadi perhatian guru-guru lainnya. Dalam wawancara tanggal 13 April 2026, ia menyampaikan:

> *"Bukan saja guru Fikih, melainkan hampir setiap guru di sini memberikan pengajaran tentang nilai keagamaan berupa shalat fardhu."*

Ia juga menjelaskan bahwa pembelajaran di kelas selalu diikuti dengan pengarahan agar peserta didik dapat mempraktikkan materi yang telah dipelajari. Ketika waktu shalat tiba, guru mengingatkan peserta didik untuk segera mengambil air wudhu dan menuju masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Dengan demikian, pembelajaran Fikih tidak hanya berorientasi pada pemahaman konseptual, tetapi juga diarahkan pada penerapan pengetahuan keagamaan dalam aktivitas sehari-hari.

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan salah satu peserta didik kelas VII, (S1), yang mengungkapkan bahwa guru-guru memberikan pengarahan mengenai pentingnya melaksanakan shalat berjamaah setiap waktu shalat tiba. Ia juga menyampaikan bahwa guru menjelaskan manfaat shalat fardhu bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Keterangan peserta didik tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi keagamaan dan pengarahan dari guru menjadi bagian dari pengalaman pembelajaran yang diterima peserta didik di madrasah.

Pembimbingan dan Motivasi untuk Mengimplementasikan Ibadah

Peran berikutnya terlihat melalui kegiatan pembimbingan dan pemberian motivasi kepada peserta didik. Guru tidak hanya mengarahkan peserta didik agar mengikuti kegiatan shalat berjamaah, tetapi juga berupaya membangun kesadaran agar mereka melaksanakan ibadah atas dasar pemahaman dan tanggung jawab pribadi. Pembimbingan dilakukan melalui nasihat, pengarahan, serta pendampingan ketika peserta didik mempersiapkan dan melaksanakan shalat.

Guru Fikih menjelaskan bahwa setiap guru memiliki tanggung jawab untuk mendorong peserta didik menerapkan ajaran agama yang telah dipelajari di kelas. Guru juga berupaya membiasakan peserta didik melaksanakan shalat tepat waktu ketika azan telah berkumandang. Pendekatan tersebut dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya melaksanakan shalat karena diperintah oleh guru atau orang tua, tetapi secara bertahap mampu membangun kesadaran beribadah secara mandiri.

Salah satu bentuk pembimbingan lainnya adalah pembiasaan peserta didik untuk menjadi imam shalat. Pembiasaan ini tidak hanya diberikan kepada peserta didik laki-laki, tetapi juga kepada peserta didik perempuan dalam pelaksanaan shalat berjamaah di mushala putri. Praktik tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman langsung dalam menjalankan tanggung jawab keagamaan.

Keterangan guru Fikih menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi imam merupakan bagian dari upaya membangun keberanian, tanggung jawab, dan kemampuan peserta didik dalam menjalankan praktik ibadah. Dengan demikian, pembimbingan yang dilakukan guru mencakup aspek kedisiplinan sekaligus pengembangan keterampilan keagamaan.

Keteladanan Guru dalam Pelaksanaan Shalat Berjamaah

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

Keteladanan menjadi bagian penting dalam pembinaan pengamalan shalat fardhu disekolah ini. Guru tidak hanya menyampaikan perintah dan nasihat mengenai pentingnya shalat, tetapi juga terlibat secara langsung dalam pelaksanaan ibadah bersama peserta didik. Kehadiran guru dalam kegiatan shalat berjamaah memberikan contoh nyata mengenai kedisiplinan dan kesungguhan dalam menjalankan kewajiban agama.

Kepala madrasah, menjelaskan bahwa guru-guru berupaya meningkatkan kesadaran peserta didik melalui pemberian contoh langsung dengan ikut melaksanakan shalat fardhu berjamaah. Guru juga mengamati keseriusan peserta didik mulai dari berwudhu hingga pelaksanaan shalat. Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa keteladanan dan pengawasan berjalan secara bersamaan dalam kegiatan pembinaan ibadah.

Hasil observasi pada 13 April 2026 juga menunjukkan keterlibatan guru dalam kegiatan shalat Zuhur berjamaah. Guru mendampingi peserta didik ketika menuju tempat ibadah dan memperhatikan pelaksanaan kegiatan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi bagian dari praktik pembinaan yang dilakukan secara langsung di lingkungan madrasah.

Faktor Penghambat dalam Pengamalan Shalat Fardhu

Rendahnya Kesadaran dan Kedisiplinan Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu kendala utama dalam meningkatkan pengamalan shalat fardhu adalah rendahnya kesadaran sebagian peserta didik untuk mengikuti shalat berjamaah. Meskipun kegiatan tersebut telah dijadwalkan dan menjadi bagian dari rutinitas madrasah, masih terdapat peserta didik yang tidak segera menuju masjid ketika waktu shalat tiba. Sebagian peserta didik memilih tetap berada di asrama, beristirahat, atau melakukan aktivitas lain.

Berdasarkan observasi pada 13 April 2026, ketika azan Zuhur dikumandangkan, sebagian peserta didik segera mengambil air wudhu dan menuju masjid. Namun, peneliti juga menemukan peserta didik yang tetap berada di asrama, duduk, bahkan tidur ketika kegiatan shalat berjamaah berlangsung.

Kondisi tersebut diperkuat oleh wawancara dengan murid lainnya yaitu S2, peserta didik kelas VII yang tidak mengikuti shalat Zuhur berjamaah. Ketika ditanya mengenai alasannya, ia menjawab:

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

"Capek kak, ngantuk juga."

Pernyataan serupa disampaikan murid ke 3 (S3), peserta didik perempuan kelas VII, yang mengungkapkan:

"Sudah capek Kak. Kan nggak dimarahin sama guru, kalo ditanyain tinggal jawab aja lagi uzur."

Kedua pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kelelahan dan kurangnya kesadaran menjadi alasan sebagian peserta didik tidak mengikuti shalat berjamaah. Pernyataan Nayra juga menunjukkan adanya kecenderungan sebagian peserta didik untuk menghindari kegiatan ibadah ketika merasa tidak memperoleh pengawasan langsung dari guru. Hal ini mengindikasikan bahwa kepatuhan terhadap kegiatan keagamaan belum sepenuhnya berkembang menjadi kesadaran pribadi.

Kondisi Fisik dan Kurangnya Keseriusan dalam Beribadah

Kondisi fisik peserta didik juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Rasa lelah dan mengantuk menyebabkan sebagian peserta didik kurang bersemangat mengikuti kegiatan ibadah, khususnya pada waktu siang hari. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik dalam mempersiapkan diri dan mengikuti shalat.

Selain ketidakhadiran, kendala juga terlihat dalam bentuk kurangnya keseriusan peserta didik ketika melaksanakan ibadah. Guru Fikih menjelaskan bahwa masih terdapat peserta didik yang bermain ketika berwudhu, berbicara dengan teman saat shalat berlangsung, atau tidak segera mengikuti gerakan imam. Bahkan, beberapa peserta didik masih melakukan aktivitas lain ketika pelaksanaan shalat telah dimulai.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa persoalan pengamalan shalat fardhu tidak hanya berkaitan dengan kehadiran peserta didik di tempat ibadah, tetapi juga menyangkut kualitas keterlibatan dan kesungguhan mereka selama melaksanakan shalat. Dengan demikian, pembinaan kedisiplinan perlu mencakup seluruh rangkaian kegiatan ibadah, mulai dari persiapan, berwudhu, menuju tempat ibadah, hingga pelaksanaan shalat.

Pengaruh Teman Sebaya dan Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan sosial turut memengaruhi perilaku keagamaan peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian peserta didik cenderung mengikuti perilaku teman

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

sebaya, termasuk ketika temannya tidak mengikuti shalat berjamaah. Pengaruh tersebut dapat mengurangi kedisiplinan peserta didik karena keputusan untuk melaksanakan ibadah tidak selalu didasarkan pada kesadaran pribadi.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa terdapat peserta didik yang sengaja terlambat mengikuti shalat atau memilih tidak mengikuti shalat berjamaah karena terpengaruh oleh teman-temannya. Ia juga mengungkapkan bahwa sebagian peserta didik lebih memilih melaksanakan shalat sendiri di asrama daripada mengikuti kegiatan berjamaah di masjid, khususnya ketika cuaca terasa panas pada waktu siang hari.

Selain pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga juga menjadi faktor yang diperhatikan oleh guru. Guru Fikih menjelaskan bahwa kurangnya pembiasaan dan pengawasan ibadah di rumah dapat memengaruhi perilaku peserta didik ketika berada di madrasah. Kebiasaan yang tidak terbentuk secara konsisten di lingkungan keluarga berpotensi terbawa ke lingkungan pendidikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku religius peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh kegiatan pembinaan di madrasah, tetapi juga oleh lingkungan tempat mereka berinteraksi sehari-hari. Hubungan antara lingkungan keluarga, teman sebaya, dan madrasah menjadi faktor yang turut menentukan keberhasilan pembiasaan shalat fardhu.

Strategi Guru dalam Mengatasi Hambatan Pengamalan Shalat Fardhu

Pemberian Nasihat dan Penguatan Motivasi Keagamaan

Strategi pertama yang dilakukan guru adalah memberikan nasihat dan motivasi mengenai pentingnya melaksanakan shalat fardhu. Pendekatan ini bertujuan membangun kesadaran peserta didik agar memahami bahwa shalat merupakan kewajiban agama yang harus dijalankan secara konsisten. Guru memberikan penjelasan mengenai tanggung jawab seorang muslim dalam melaksanakan shalat serta konsekuensi meninggalkan kewajiban tersebut.

Dalam wawancara tanggal 13 April 2026, G1 menjelaskan bahwa upaya membentuk kesadaran peserta didik dilakukan melalui pemberian nasihat dan motivasi yang menekankan pentingnya kewajiban shalat bagi kehidupan di dunia maupun akhirat.

Pemberian motivasi tersebut dilakukan secara berulang, baik ketika pembelajaran Fikih berlangsung maupun ketika peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan. Guru berupaya

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

menghubungkan materi yang disampaikan di kelas dengan praktik ibadah sehingga peserta didik memahami pentingnya menerapkan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pengawasan Langsung dan Pemeriksaan Kehadiran

Strategi berikutnya adalah meningkatkan pengawasan terhadap seluruh proses pelaksanaan shalat berjamaah. Pengawasan tidak hanya dilakukan ketika peserta didik telah berada di masjid, tetapi juga dimulai sejak persiapan berwudhu. Guru memperhatikan kedisiplinan peserta didik, memastikan mereka tidak bermain ketika berwudhu, dan mengarahkan mereka agar segera menuju tempat ibadah.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa guru melakukan pemeriksaan terhadap peserta didik hingga ke lingkungan asrama untuk mengetahui apakah masih terdapat peserta didik yang tidak mengikuti shalat berjamaah. Pengawasan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik benar-benar mengikuti kegiatan ibadah, bukan sekadar berada di lingkungan madrasah ketika waktu shalat tiba.

Pemeriksaan kehadiran juga digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan. Peserta didik yang tidak hadir kemudian memperoleh pembinaan atau konsekuensi sesuai dengan ketentuan madrasah. Melalui strategi tersebut, pihak madrasah berupaya meningkatkan kedisiplinan dan mengurangi perilaku menghindari kegiatan shalat berjamaah.

Keteladanan dan Pembiasaan Praktik Ibadah

Guru juga mengatasi kendala pengamalan shalat fardhu melalui keteladanan dan pembiasaan. Strategi ini dilakukan dengan melibatkan guru secara langsung dalam kegiatan shalat berjamaah sehingga peserta didik dapat melihat dan mengikuti contoh perilaku yang ditunjukkan oleh pendidik. Guru tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menunjukkan kesungguhan dalam menjalankan ibadah.

Pembiasaan dilakukan melalui pelaksanaan shalat berjamaah secara rutin, pengaturan jadwal azan dan iqamah, serta pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi imam shalat. Peserta didik laki-laki memperoleh kesempatan untuk menjalankan tugas sebagai imam atau mengumandangkan azan, sedangkan peserta didik perempuan juga dibiasakan untuk menjadi imam dalam kegiatan shalat berjamaah di mushala putri.

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

Kepala madrasah turut menjelaskan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan tidak terbatas pada shalat, tetapi juga mencakup pembiasaan puasa sunah Senin-Kamis bagi peserta didik yang tidak berhalangan. Hal ini memperlihatkan bahwa pembinaan ibadah dilaksanakan melalui kegiatan yang lebih luas untuk membangun kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan Sanksi Edukatif untuk Meningkatkan Kedisiplinan

Penerapan sanksi menjadi strategi lain yang digunakan madrasah untuk mengatasi peserta didik yang tidak mengikuti shalat berjamaah atau tidak menunjukkan keseriusan dalam melaksanakan ibadah. Sanksi diberikan sebagai konsekuensi atas pelanggaran terhadap aturan kegiatan keagamaan. Bentuk sanksi yang diterapkan antara lain mengulangi wudhu, membersihkan tempat wudhu, membersihkan masjid, membersihkan halaman sekolah, hingga membersihkan toilet sekolah.

Kepala madrasah, Dr. Hj. Nurusydiyati, menjelaskan bahwa peserta didik yang diketahui tidak mengikuti shalat berjamaah dapat diberikan sanksi setelah dilakukan pemeriksaan. Pengawasan juga dilakukan dengan mengecek lingkungan asrama untuk mengetahui peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan ibadah. Ia menyampaikan bahwa sanksi diberikan agar peserta didik memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab dan kedisiplinan dalam menjalankan shalat.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa pihak madrasah menggabungkan pendekatan pembinaan dan penegakan aturan dalam meningkatkan pengamalan shalat fardhu. Nasihat dan motivasi digunakan untuk membangun kesadaran, sedangkan pengawasan dan sanksi diterapkan untuk memperkuat kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengamalan ibadah shalat fardhu di salah satu MTs Swasta di kabupaten Batang Hari tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga melibatkan proses pembentukan kebiasaan, penguatan kedisiplinan, pemberian motivasi, dan pengawasan secara berkelanjutan. Temuan ini memperlihatkan bahwa peran guru Fikih dalam pembinaan ibadah memiliki dimensi pedagogis dan praktis. Guru tidak cukup hanya menjelaskan kewajiban shalat melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga perlu memastikan bahwa pemahaman tersebut diterapkan dalam perilaku

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Fikih dalam konteks pengamalan shalat fardhu dapat dilihat dari keterhubungan antara pengetahuan keagamaan yang diterima peserta didik dan keterlibatan mereka dalam melaksanakan ibadah sehari-hari. Praktik pembinaan di sekolah ini menunjukkan bahwa proses tersebut dilakukan melalui kegiatan yang terstruktur, seperti pengaturan jadwal shalat berjamaah, pemeriksaan kehadiran, pendampingan berwudhu, dan keterlibatan guru dalam pelaksanaan ibadah.

Peran guru sebagai pendidik dan pengajar terlihat dari upaya memberikan pemahaman mengenai kewajiban shalat fardhu serta pentingnya melaksanakan ibadah secara disiplin. Temuan bahwa guru-guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan pengarahan ketika waktu shalat tiba menunjukkan adanya hubungan antara pembelajaran formal dan pembiasaan keagamaan. Hal ini penting karena persoalan yang ditemukan bukan semata-mata kurangnya pengetahuan peserta didik mengenai shalat, melainkan belum konsistennya penerapan pengetahuan tersebut. Pernyataan peserta didik yang mengaku tidak mengikuti shalat berjamaah karena lelah atau mengantuk memperlihatkan bahwa pemahaman tentang kewajiban agama belum selalu menjadi dorongan yang cukup kuat untuk bertindak. Oleh sebab itu, pembelajaran Fikih perlu dipahami sebagai proses yang tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi berlanjut pada pembentukan kesadaran dan tanggung jawab dalam menjalankan ajaran agama.

Peran guru sebagai pembimbing dan motivator tampak melalui pemberian nasihat, pengarahan, dan pendampingan secara langsung (Artawan et al., 2016; Kertati et al., 2023; Yanti et al., 2023). Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya mengatasi kesenjangan antara pengetahuan dan praktik keagamaan dengan memberikan dorongan secara terus-menerus. Pemberian motivasi mengenai pentingnya shalat bagi kehidupan dunia dan akhirat merupakan pendekatan untuk memperkuat pemahaman spiritual peserta didik. Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan belum sepenuhnya menghasilkan kedisiplinan yang merata. Masih terdapat peserta didik yang memilih tidak mengikuti shalat karena merasa tidak akan mendapatkan teguran atau dapat memberikan alasan tertentu ketika ditanya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa motivasi verbal perlu disertai pendekatan yang lebih personal agar guru dapat memahami alasan di balik perilaku peserta didik. Dengan demikian, pembimbingan tidak hanya diarahkan pada pemberian nasihat secara umum, tetapi juga pada identifikasi kebutuhan dan kesulitan masing-masing peserta didik.

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

Keteladanan guru menjadi unsur penting lainnya dalam pembinaan pengamalan shalat fardhu (Saputra et al., 2021; Yulinda, 2024). Keterlibatan guru dalam shalat berjamaah memberikan contoh konkret bahwa pelaksanaan ibadah merupakan tanggung jawab yang juga dijalankan oleh pendidik. Keteladanan tersebut memiliki makna penting karena peserta didik tidak hanya menerima ajaran melalui penjelasan, tetapi juga mengamati perilaku orang dewasa yang menjadi bagian dari lingkungan pendidikannya. Dalam penelitian ini, guru memperlihatkan keteladanan melalui keikutsertaan dalam shalat berjamaah serta pengawasan terhadap kesungguhan peserta didik sejak berwudhu hingga pelaksanaan shalat. Praktik tersebut memperkuat hubungan antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan. Selain itu, pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengumandangkan azan, iqamah, dan menjadi imam menunjukkan bahwa keteladanan juga dikembangkan melalui pelibatan peserta didik dalam tanggung jawab keagamaan. Peserta didik tidak hanya ditempatkan sebagai penerima arahan, tetapi diberi pengalaman untuk berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan ibadah.

Faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian memperlihatkan bahwa rendahnya pengamalan shalat fardhu tidak dapat dijelaskan hanya melalui kedisiplinan peserta didik. Kelelahan dan rasa mengantuk menjadi alasan yang secara langsung disampaikan oleh peserta didik yang tidak mengikuti shalat Zuhur berjamaah. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi fisik dapat memengaruhi kesiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan, terutama ketika kegiatan dilaksanakan pada siang hari. Meskipun demikian, alasan tersebut perlu dipahami secara lebih luas karena terdapat perbedaan antara kondisi fisik yang benar-benar menghambat dan kecenderungan menggunakan kelelahan sebagai alasan untuk menghindari kewajiban. Pernyataan salah satu peserta didik bahwa ia tidak merasa khawatir karena tidak selalu mendapatkan teguran dari guru memperlihatkan bahwa sebagian perilaku tidak mengikuti shalat juga berkaitan dengan lemahnya kesadaran dan pengawasan. Dengan demikian, persoalan yang dihadapi madrasah bukan hanya bagaimana menghadirkan peserta didik di tempat ibadah, tetapi juga bagaimana membangun pemahaman bahwa shalat merupakan tanggung jawab pribadi yang tetap harus dijalankan meskipun tidak sedang diawasi.

Pengaruh teman sebaya dan lingkungan keluarga juga memperlihatkan bahwa pembentukan perilaku keagamaan peserta didik tidak berlangsung secara terpisah dari lingkungan sosialnya. Temuan mengenai peserta didik yang mengikuti perilaku teman yang tidak melaksanakan shalat menunjukkan bahwa kelompok pergaulan dapat memengaruhi keputusan individu dalam

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

menjalankan ibadah. Pada usia sekolah menengah pertama, penerimaan kelompok dan interaksi dengan teman sebaya menjadi bagian dari kehidupan sosial peserta didik. Oleh karena itu, perilaku keagamaan yang terbentuk di lingkungan madrasah dapat dipengaruhi oleh kebiasaan kelompok yang mereka ikuti. Selain itu, keterangan guru mengenai kurangnya pembiasaan ibadah di rumah menunjukkan pentingnya kesinambungan pendidikan agama antara keluarga dan madrasah. Ketika pembiasaan shalat tidak memperoleh penguatan yang konsisten di lingkungan keluarga, madrasah menghadapi tanggung jawab pembinaan yang lebih besar. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pengamalan shalat fardhu memerlukan dukungan lingkungan yang saling menguatkan, bukan hanya bergantung pada peran guru di sekolah.

Keterbatasan fasilitas pendukung, khususnya fasilitas tempat wudhu, juga menjadi bagian dari kondisi yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan ibadah. Fasilitas yang belum memadai dapat menghambat kelancaran persiapan peserta didik sebelum shalat berjamaah. Namun, hasil penelitian lebih banyak menunjukkan bahwa kendala utama berkaitan dengan kesadaran, kedisiplinan, dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, keterbatasan fasilitas perlu ditempatkan sebagai faktor pendukung yang perlu diperhatikan, bukan sebagai satu-satunya penyebab rendahnya partisipasi dalam shalat berjamaah. Pembinaan yang efektif perlu mempertimbangkan kedua aspek tersebut secara bersamaan, yaitu kesiapan sarana dan pembentukan kesadaran peserta didik.

Strategi pengawasan yang diterapkan guru dan kepala madrasah menunjukkan adanya upaya untuk memastikan bahwa kegiatan shalat berjamaah tidak hanya menjadi aturan formal, tetapi benar-benar dilaksanakan oleh peserta didik. Pemeriksaan kehadiran, pengawasan ketika berwudhu, serta pengecekan ke asrama merupakan bentuk pengendalian yang dilakukan secara langsung. Strategi tersebut relevan dengan kondisi lapangan karena sebagian peserta didik diketahui memilih tetap berada di asrama ketika kegiatan shalat berlangsung. Pemberian sanksi berupa membersihkan tempat wudhu, masjid, halaman, atau toilet juga digunakan sebagai konsekuensi atas ketidakpatuhan terhadap aturan. Dalam konteks pembinaan pendidikan, sanksi tersebut dapat berfungsi sebagai pengingat terhadap tanggung jawab peserta didik. Akan tetapi, penerapannya perlu disertai penjelasan dan pembimbingan agar peserta didik memahami alasan pentingnya menjalankan shalat, bukan hanya berusaha menghindari hukuman. Apabila kedisiplinan hanya terbentuk karena pengawasan dan sanksi, terdapat kemungkinan kepatuhan tersebut tidak bertahan ketika kontrol guru berkurang. Oleh sebab itu,

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

pengawasan sebaiknya berjalan beriringan dengan pengembangan motivasi dan kesadaran internal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Fikih dalam meningkatkan pengamalan shalat fardhu di sekolah ini telah dilaksanakan melalui pembelajaran, pembimbingan, motivasi, keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. Namun, pelaksanaan berbagai strategi tersebut masih menghadapi tantangan karena sebagian peserta didik belum memiliki kesadaran dan kedisiplinan yang konsisten. Temuan ini memperlihatkan bahwa peningkatan pengamalan shalat fardhu merupakan proses pembinaan yang membutuhkan keterpaduan antara pendekatan edukatif dan pengawasan perilaku. Guru berperan membangun pemahaman dan memberikan contoh, sedangkan pihak madrasah mendukung pembiasaan melalui pengaturan kegiatan dan pengawasan. Dukungan keluarga serta lingkungan pergaulan yang positif juga diperlukan agar kebiasaan beribadah yang dibentuk di madrasah dapat berlanjut di luar lingkungan pendidikan. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa pembinaan pengamalan shalat fardhu tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi dan penerapan aturan, tetapi perlu diarahkan pada perubahan dari kepatuhan yang bergantung pada pengawasan menuju kesadaran beribadah yang tumbuh dalam diri peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Fikih memiliki peran penting dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat fardhu pada peserta didik di salah satu MTs Swasta di Kabupaten Batang Hari. Peran tersebut diwujudkan melalui beberapa bentuk pembinaan, yaitu sebagai pendidik dan pengajar, pembimbing, motivator, serta teladan. Guru memberikan pemahaman mengenai kewajiban dan pentingnya shalat fardhu, mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah, memberikan nasihat dan motivasi keagamaan, serta terlibat secara langsung dalam kegiatan ibadah. Pembinaan juga dilakukan melalui pembiasaan praktik keagamaan, seperti pengaturan jadwal shalat berjamaah, pemeriksaan kehadiran, pendampingan ketika berwudhu, serta pemberian tanggung jawab kepada peserta didik untuk mengumandangkan azan, iqamah, dan menjadi imam. Berbagai bentuk pembinaan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengamalan shalat fardhu dilakukan melalui perpaduan antara penyampaian pengetahuan agama dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari.

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

Pelaksanaan pembinaan tersebut masih menghadapi sejumlah kendala. Faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran dan kedisiplinan sebagian peserta didik, kondisi fisik seperti kelelahan dan mengantuk, pengaruh teman sebaya, kurangnya pembiasaan ibadah di lingkungan keluarga, serta keterbatasan fasilitas pendukung, khususnya tempat wudhu. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik mengenai kewajiban shalat belum sepenuhnya berkembang menjadi kesadaran untuk melaksanakan ibadah secara konsisten. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru dan pihak madrasah menerapkan strategi berupa pemberian nasihat dan motivasi, keteladanan, pembiasaan shalat berjamaah, pengawasan langsung, pemeriksaan kehadiran, serta pemberian sanksi edukatif kepada peserta didik yang melanggar aturan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan pengamalan shalat fardhu membutuhkan pembinaan yang berkelanjutan dan dukungan lingkungan pendidikan. Keberhasilan pembinaan tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan peserta didik terhadap aturan madrasah, tetapi juga oleh tumbuhnya kesadaran spiritual dan tanggung jawab pribadi dalam menjalankan ibadah. Dengan demikian, pembinaan keagamaan perlu diarahkan pada perubahan perilaku dari kepatuhan karena pengawasan menuju kesadaran beribadah yang tumbuh secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, D., & Arif, M. (2020). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Saintifik. *Al-Bahtsu*, *5*(2), 76–81.

Abdullah, & Moh. Ali Wafa. (2022). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 5 Bangkalan. *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*, *1*(1), 39–51. https://doi.org/10.62005/joecie.v1i1.13

Aprilia, I., Nelson, N., Rahmaningsih, S., & Warsah, I. (2020). Implementasi Metode Pembelajaran Bervariasi pada Materi SKI di Madrasah Ibtidaiyyah. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, *6*(1), 52–72. https://doi.org/10.19109/jip.v6i1.6026

Artawan, P., Muhammadiah, M., Hamsiah, A., Pongpalilu, F., Rachmandhani, M. S., Utari, T. I., Pratama, A., Mahmudah, K., Sumardi, M. S., & Wahyunigsih, N. S. (2016). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Sonpedia.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design* (4th Editio). Sage Publication.

Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2011). *How to Design and Evaluate Research in Education* (8th ed.). McGraw-Hill Humanities.

Hakim, D. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development*, *1*(12), 1231–1251. https://doi.org/10.36418/comserva.v1i12.197

Halim, A., & Merni, A. (2024). Tinjauan Analisis Metode Diskusi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 010 Bengkong Batam. *Arriyadhah*, *XXI*(I), 88–102.

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.

Hasanah, F., Kamalludin, C., & Kamalludin, K. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Kota Bogor. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, *4*(2), 217–222. https://doi.org/10.21154/ibriez.v4i2.80

Hudha, M. C. (2025). Pembiasaan tilawah al- qur'an sebagai determinan konsentrasi belajar siswa madrasah ibtidaiyah. *Al-Ibtidaiyah - Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *06*(02), 231–239.

Kertati, I., Susanti, T., Muhammadiah, M., Efitra, Zamista, A. A., Rahman, A. A., Yendri, O., Pratama, A., Rusmayadi, G., Nurhayati, K., Zabua, R. S. Y., Artawan, P., & Arwizet. (2023). Model & Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital. In *Sonpedia*.

Lodico, M. . S. D. & V. K. (2010). Methods in Educational Research: From Theory to Practice, 2nd Edition. In *The Canadian Journal of Action Research* (Issue 3).

Mahisarani, M., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Materi Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Bani Umayyah dengan Metode Role playing pada Siswa Kelas VII di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 245–255. https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.66

Nurhayati, E. (2016). *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Edisi ke 2). Pustaka Pelajar.

Rahim, A., & Setiawan, A. (2019). Implementasi Nilai-nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, *7*(1), 49–70. https://doi.org/10.21093/sy.v7i1.1715

Rodiyah, S. K. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, *1*(1), 109–128. https://doi.org/10.55606/jurrafi.v1i1.1098

Rohman, A., Bakhruddin, M., & Najamudin, M. (2023). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis Pengaruh Penggunaan Metode Diskusi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *8*(2). https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).12347

Saputra, D. N., Ariningsih, K. A., Wau, M. P., Noviyani, R., & ... (2021). Book Chapter Pengantar Pendidikan. In *Thesiscommons.Org*. https://thesiscommons.org/e98dp/%0Ahttps://thesiscommons.org/e98dp/download?format=pdf

Shulhan, M. (2018). Leadership style in the madrasah in Tulungagung: how principals enhance teacher's performance. *International Journal of Educational Management*, *32*(4), 641–651. https://doi.org/10.1108/IJEM-08-2017-0218

Solihat, D., Darmiyanti, A., & Ferianto, F. (2022). Penerapan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, *21*(2), 187. https://doi.org/10.29300/attalim.v21i1.2778

Yanti, R., Raharjo, Rosyidin, I., Suhirman, L., Djollong, A. F., Adisaputra, A. K., Junaidi, J. K., Nurhasanah, Pratama, A., Djakariah, Nurdin, A., Nurdin, H., Handayani, N., & Kase, E. B. S. (2023). *Ilmu Pendidikan - Panduan kompehensif untuk pendidik* (Efitra (ed.); 1st ed.). Sonpedia.

Yulinda, Y. (2024). Asmaul Husna: Studi Peningkatan Hasil Belajar Siswa Materi Teladan Mulia menggunakan Media Audio Visual. *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies*, *1*(1), 1–9.

 © 2025 by Jitera.ac.id is licensed under CC BY 4.0.